

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Aktivitas belajar mengajar merupakan hal yang utama dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran sebagai sebuah proses sistematis yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini memerlukan desain yang mampu memperkuat kaitan antar komponen dengan menerapkan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan melalui model pembelajaran. Menurut Asyafah (2019, hlm. 22) mengatakan bahwasannya model pembelajaran dapat diartikan menjadi sebuah rancangan atau rencana yang mempunyai identitas, sintak berurutan yang dapat dipergunakan ketika merancang kurikulum, merancang materi pembelajaran, mengkondisikan kegiatan peserta didik, memberikan arahan untuk pendidik, mengkondisikan kegiatan pembelajaran, membuat suasana belajar yang kondusif, aman dan nyaman, memberikan arahan bagi pendidik agar sampai pada tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta mengevaluasi. Pendapat ini sejalan dengan Hendracita (2021, hlm. 2) yang mengatakan bahwasannya model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menunjukkan sintak berurutan sebagai arahan bagi perencana dalam kegiatan pembelajaran ketika mengatur atau mengkondisikan pengalaman belajar.

Adapun pendapat lain mengenai model pembelajaran yang dijelaskan oleh Salamun dkk., (2023, hlm. 3-4) mengemukakan pendapatnya bahwasannya model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual, atau suatu benda atau acuan yang menggambarkan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dengan ciri khas yang khas dalam konteks sekolah. Selain itu, model pembelajaran juga dilaksanakan secara berurutan yaitu guna membangkitkan minat peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai model pembelajaran, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran adalah rancangan yang dipakai oleh pendidik sebagai cara mencapai tujuan pembelajaran. Dengan langkah-langkah yang berurutan dapat tergambar secara jelas aktivitas yang dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran disertai pemilihan metode, strategi serta pendekatan yang dirasa cocok. Selain itu, model pembelajaran juga merupakan rencana terorganisir yang digunakan dalam merancang kurikulum untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dengan lebih efektif. Maka seorang pendidik harus bisa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam berbagai situasi pelatihan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Octavia (2020, hlm. 13-14) menyebutkan bahwasannya model pembelajaran mempunyai lima ciri atau karakteristik yang bisa dilihat antara lain sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran memiliki langkah atau sintak dengan sistematis atau berurutan. Model pembelajaran adalah rangkaian pembelajaran guna melakukan perubahan proses kegiatan belajar mengajar serta sikap peserta didik dengan anggapan tertentu guna meraih tujuan pembelajaran.
- 2) Masing-masing model pembelajaran menentukan hasil belajar yang memiliki tujuan secara khusus dengan harapan peserta didik dapat meraih hasil belajar sesuai ketentuan pengerjaan yang dapat diamati secara lebih jelas dan khusus.
- 3) Menentukan kondisi lingkungan baik secara khusus serta spesifik pada model pembelajaran.
- 4) Memberikan gambaran taraf ketercapaian serta memaparkan hasil proses belajar setelah peserta didik melaksanakan seluruh urutan kegiatan pembelajaran dalam bentuk sikap yang seharusnya.
- 5) Setiap model pembelajaran memiliki cara tersendiri guna menjadikan peserta didik lebih kreatif serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Selanjutnya menurut Mujahidah & Riyadhi (2023, hlm. 28) mengatakan bahwasannya ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) *The social system* (sistem sosial) yang memaparkan kedudukan pendidik dan peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung.
- 2) *Principles of reaction* (prinsip respon) yang memberikan bukti seperti apa pendidik menganggap umpan balik peserta didik terhadap apa yang telah dikerjakannya.
- 3) *Support system* (sistem pendukung) yang menunjukkan materi, sarana atau perlengkapan yang bisa dipakai guna menunjang proses pembelajaran.
- 4) *Phasing* (fase) adalah rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan mulai dari aktivitas awal memulai hingga menutup pembelajaran.

Adapun pendapat mengenai ciri ciri model pembelajaran yang dijelaskan oleh Hasriadi (2022, hlm. 10) ciri-ciri model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jika didasarkan pada teori pendidikan serta teori pembelajaran menurut para ahli, model pembelajaran ini disusun guna mengasah keterlibatan dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Memiliki misi serta tujuan pada pembelajaran tertentu. Contohnya model pembelajaran berpikir secara induktif disusun guna mengembangkan proses berpikir secara induktif.
- 3) Dapat dijadikan panduan guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Contohnya model *Synectic* disusun guna memperbaiki kreativitas peserta didik dalam pelajaran mengarang.
- 4) Mempunyai pembagian model pembelajaran yang dinamakan: (1) urutan langkah proses kegiatan pembelajaran (*syntax*); (2) terdapatnya prinsip-prinsip reaksi; (3) adanya sistem sosial; dan (4) terdapatnya sistem pendukung. Keempat bagian tersebut adalah panduan sederhana apabila pendidik hendak menggunakan suatu model pembelajaran.
- 5) Mempunyai dampak sebagai akibat menerapkan model pembelajaran. Dampak tersebut mencakup: dampak dari pembelajaran, yakni hasil belajar yang bisa diukur.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai ciri ciri model pembelajaran, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang perlu ditentukan serta disusun oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

secara maksimal, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan langkah pembelajaran yang berurutan, tujuan, sikap dengan memaparkan hasil belajar yang bisa diukur setelah peserta didik mengikuti rangkaian proses kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran sejatinya pasti memiliki manfaat dalam dunia pendidikan. Menurut Asyafah (2019, hlm. 23) mengatakan bahwasannya manfaat dari model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi seseorang yang merancang kegiatan pembelajaran serta pendidik guna merancang proses pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Menjadi alat bagi pendidik ketika melakukan aktivitas belajar mengajar hingga pendidik mampu menentukan langkah langkah pembelajaran sesuai dengan aturan setiap model pembelajaran.
- 3) Mempermudah pendidik ketika memberikan pengajaran pada peserta didik yang ingin meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 4) Mempermudah bagi peserta didik guna memperoleh informasi, kemampuan, penilaian, gagasan, serta bagaimana belajar guna meraih tujuan pembelajaran.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Arifin & Hasbi (2021, hlm. 784) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai manfaat guna mempermudah pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dijadikan acuan guna melaksanakan dan merancang seluruh kegiatan sistematis pada proses belajar mengajar. Selain itu adapun pendapat Soesilo dkk. (2021, hlm. 82) yang mengatakan bahwasannya sebuah model pembelajaran tentunya memiliki manfaat yakni merangsang peserta didik untuk terlibat aktif pada proses kegiatan pembelajaran, memberikan kemudahan bagi peserta didik guna memahami materi pelajaran yang hendak disampaikan, serta membuat peserta didik dapat untuk mengerjakan praktik maupun permasalahan dengan baik. Manfaat lain dari model pembelajaran yakni dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan pada diri peserta didik supaya mempunyai *soft skills*, menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan begitu peserta didik dapat mengutarakan pendapat serta berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas terkait manfaat model pembelajaran, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya model pembelajaran

mempunyai manfaat untuk pendidik maupun peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran dapat mempermudah bagi pendidik guna melakukan proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran juga mampu mempermudah peserta didik dalam melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta mempermudah peserta didik melakukan sesuatu dengan berurutan.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang baik ditentukan melalui pengambilan atau penentuan model pembelajaran yang akan dipakai oleh pendidik karena model pembelajaran menjadi kunci utama dalam tercapainya proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Maka dari itu seorang pendidik hendaknya mampu untuk menentukan jenis model pembelajaran yang dirasa tepat serta berkaitan dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat diraih secara maksimal. Menurut Rokhimawan dkk. (2022, hlm. 2080) yang mengatakan bahwasannya terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik antara lain sebagai berikut

1) Model pembelajaran berbasis masalah

Jenis model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dalam pembelajaran untuk dipecahkan dengan kompetensi berpikir peserta didik tingkat tinggi. Permasalahan yang disajikan dalam model pembelajaran ini haruslah permasalahan yang nyata serta dapat dimengerti oleh peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah ini hendaknya dalam penerapannya dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik yang nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Model pembelajaran berbasis proyek

Jenis model pembelajaran berbasis proyek ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik melalui sebuah karya yang sesuai dengan rancangan atau kompetensi yang akan dipelajari. Peserta didik berdiskusi bersama kelompok untuk menghasilkan karya yang berbeda dengan kelompok lain. Pendidik dalam model pembelajaran ini bertugas hanya sebagai fasilitator dengan melakukan perencanaan analisis namun tidak memberi arahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan project yang dilakukan.

3) Model pembelajaran inquiry

Model pembelajaran inkuiri ini adalah tahapan dalam kegiatan belajar mengajar yang mana melibatkan kemampuan peserta didik supaya dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada secara sistematis serta kritis agar peserta didik dapat dengan sendirinya merumuskan hasil penemuan dengan rasa percaya diri.

4) Model pembelajaran discovery

Model pembelajaran discovery adalah metode dalam mendalami atau memahami konsep arti serta hubungan yang dilakukan dengan proses intuitif agar mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran discovery juga merupakan strategi dalam pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk melakukan observasi eksperimen ataupun tindakan ilmiah agar peserta didik mendapatkan kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.

5) Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan belajar mengajar yang mana peserta didik belajar di dalam sebuah kelompok-kelompok kecil dan berkolaborasi dengan peserta didik lain sebanyak 4 hingga 6 orang yang bersifat heterogen.

Selain itu, Handayani, Mintarriti, dan Megasari (2020, hlm. 21) mengatakan bahwasannya berbagai macam jenis model pembelajaran sebagai berikut

- 1) *direct instruction* model atau dengan kata lain model pembelajaran langsung,
- 2) *cooperaative learning* atau dengan kata lain model pembelajaran kooperatif,
- 3) *problem based learning* atau dengan kata lain model pembelajaran berbasis masalah,
- 4) *student centered learning* atau dengan kata lain model pembelajaran berbasis SCL,
- 5) *contextual teaching learning* atau dengan kata lain model pembelajaran kontekstual,
- 6) model pembelajaran berbasis PAIKEM,
- 7) Model pembelajaran berbasis konstruktivistik.

Adapun pendapat Purnomo dkk. (2022, hlm. 24-31) jenis-jenis model pembelajaran tersebut ada dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menganddalkan penggunaan berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dan memiliki kemampuan untuk menangani segala sesuatu yang baru dan kompleks.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif merupakan kumpulan aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam bentuk kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek ini menekankan pada upaya peserta didik untuk membuat produk dengan menggunakan kemampuan mereka untuk melihat, menganalisis, membuat, dan mempresentasikan pengalaman dunia nyata. Produk-produk ini termasuk nilai-nilai, desain, skema, seni, teknologi, dan karya tulis. Saat mempelajari produk nyata, metode ini memungkinkan peserta didik bekerja sama secara mandiri dan berkelompok.

4) Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Elly & Mursalim (2022, hlm. 102-103) menyatakan pendapatnya bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikenal sebagai permainan cerita dapat digunakan untuk mengajar dengan memasang peserta didik. Model ini memungkinkan peserta didik dalam membaca materi yang berbeda dari guru dan kemudian memberikan daftar kunci untuk ditukarkan kepada pasangannya.

Berdasarkan banyaknya jenis-jenis model pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran haruslah mempertimbangkan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Apabila pendidik salah ketika menentukan jenis model pembelajaran yang akan digunakan maka proses kegiatan belajar mengajar akan menjadi kurang efektif serta peserta didik tidak dapat menangkap informasi terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Ketepatan pemilihan jenis pada pembelajaran oleh pendidik akan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang peneliti gunakan yakni model pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran yang memberikan peluang pada peserta didik untuk belajar secara berkolaborasi bersama peserta didik lain secara berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan secara sistematis merupakan model kooperatif. Menurut Hasanah & Himami (2021, hlm. 2) mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain, bisa dilihat dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh model kooperatif yang berfokus pada proses bekerja sama dengan tim atau kelompok. Adapun pendapat dari Anitah W. dalam Rahma & Setyawan (2023, hlm.100) yang mengatakan bahwasanya pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok dalam jumlah kecil serta bekerja sama guna menyelesaikan masalah untuk meraih tujuan bersama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Handayani, Mintarti, dan Megasari (2020, hlm. 24) mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang mengkonstruksi konsep secara berkelompok, bekerja sama serta saling bahu membahu membantu. Agar kelompok menjadi kelompok yang erat, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4 hingga 6 orang menggunakan ketersediaan fasilitas dan kontrol dengan meminta tanggung jawab atas hasil pekerjaan kelompok yang telah dilakukan seperti laporan atau persentasi.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menaarik kesimpulan bahwasannya model kooperatif adalah model yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil 4 hingga 6 orang untuk melakukan kerjasama guna menyelesaikan permasalahan yang ada agar peserta didik dapat memahami konsep serta menguasai materi yang diajarkan. Penulis juga memutuskan untuk mengambil model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil 4-6 orang untuk melakukan kerjasama guna menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada agar peserta didik mampu memahami konsep serta menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Dengan adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya dalam Hasanah & Himami

(2021, hlm. 2-3) mengatakan bahwasannya karakteristik dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara berkelompok

Untuk model pembelajaran kooperatif, kelompok adalah wadah guna mencapai tujuan secara maksimal. Anggota kelompok seluruhnya hendaknya saling bahu membahu bersama guna meraih tujuan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan ketercapaian proses kegiatan pembelajaran bisa dilihat dari keberhasilan kelompok belajar.

2) Berdasar pada manajemen kooperatif

Terdapat empat fungsi utama dari manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan control, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan disini menunjukkan perencanaan yang sudah direncanakan dengan matang diperlukan untuk pembelajaran kooperatif supaya dapat dipastikan bahwasannya proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Contoh perencanaan semacam ini termasuk memutuskan tujuan apa yang akan diraih, bagaimana cara meraih tujuan tersebut, dan sarana prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Fungsi pengorganisasian menunjukkan bahwasannya proses pembelajaran kooperatif merupakan cara kolaboratif antara setiap anggota kelompok, dengan begitu pentingnya guna membagi tugas serta tanggung jawab pada setiap anggota kelompok. Fungsi pelaksanaan ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran kooperatif hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan yang sudah disiapkan, dilaksanakan berdasarkan urutan urutan yang sudah disiapkan dalam rencana pembelajaran, termasuk keadaan yang telah disepakati bersama. Sesuai dengan fungsi kontrol, perlu penetapan kriteria ketercapaian pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tes ataupun non tes.

3) Kemampuan dalam bekerja sama

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ini dapat ditentukan oleh ketercapaian yang diraih pada masing masing kelompok. Dengan begitu, proses kegiatan pembelajaran kooperatif hendaknya memperhatikan prinsip dari kerja sama. Setiap anggota kelompok bukan hanya harus menunjukkan disiplin serta rasa menghargai satu sama lain, akan tetapi juga harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab masing masing guna membantu ssesama anggota dalam kelompoknya. Misalnya, yang sudah memahami harus membantu yang kurang memahami.

4) Komitmen untuk bekerja sama

Komitmen terhadap pekerjaan yang harus dikerjakan bersama kemudian dipraktikkan melalui kegiatan serta proyek yang dilandaskan pada pekerjaan bersama. Maka dari itu, peserta didik harus berusaha untuk dapat terlibat serta berkomunikasi dengan orang lain. Supaya masing masing peserta didik mampu untuk berkontribusi atas pencapaian yang diraih oleh kelompok, setiap anggota kelompok wajib membantu untuk menyelesaikan berbagai macam rintangan dan kendala dalam melakukan interaksi serta komunikasi.

Adapun pendapat Baehaqi (2020, hlm. 163) yang berpendapat mengenai karakteristik dari model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Terdapatnya tujuan sebagai kelompok bukan individu
- 2) Terdapat rasa tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai bagian dari sebuah kelompok
- 3) Terdapatnya kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik baik sebagai bagian dari kelompok ataupun bagi masing-masing kelompok.

Menurut pendapat Primahatmojo dan Rohmani (2020, hlm. 14-15) terkait karakteristik dari model kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Proses menyelesaikan materi pembelajaran yang diselesaikan secara berkelompok oleh peserta didik
- 2) Pembagian kelompok dibuat dengan melihat keberagaman yakni suku, ras, agama ataupun kemampuan akademik peserta didik yang harus adil dan merata.
- 3) Anggota kelompok berjumlah 4 hingga 6 orang yang disesuaikan dengan keberagaman yang seimbang antar kelompok
- 4) Memberikan apresiasi atau *reward* lebih kepada kelompok dan bukan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok untuk mengasah kemampuan bekerja sama antar peserta didik guna memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe yang dapat digunakan. Menurut Hasanah (2021, hlm. 2) menyatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam jenis model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: 1) *STAD*, 2) *jigsaw*, 3) *TGT*, 4) *GI*, 5) *TPS*, 6) *CIRC*, 7) *two stay-two stray*, 8) dan *picture and picture*. Selain pendapat di atas adapun pendapat Handayani, Mintarti, dan Megasari (2020, hlm. 24) yang mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan atau diterapkan oleh pendidik terdapat beberapa tipe yakni 1) *jigsaw*, 2) *STAD*, 3) *TPS*, 4) *group investigation*, 5) *TGT*, 6) *CIRC*, 7) dan *example non example*.

Adapun pendapat dari Anitah W. dalam Rahma & Setyawan (2023, hlm. 100) yang mengatakan bahwasannya pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok dengan jumlah kecil serta bekerja sama untuk menyelesaikan masalah guna meraih tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif memiliki macam-macam jenis atau tipe antara lain *jigsaw*, *group investigation (GI)*, *number head together (NHT)*, *student team achievement division (STAD)*, *picture and picture*, *teams games tournamen (TGT)*, *snow bowling*, *think pair share (TPS)*, dan lain-lain. Selain dari semua tipe yang sudah disebutkan di atas adapun salah satu model pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya model kooperatif merupakan model yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil 4-6 orang untuk melakukan kerjasama guna menyelesaikan permasalahan yang ada agar peserta didik mampu memahami konsep serta menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Penulis juga memutuskan untuk mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk digunakan dalam kegiatan penelitian ini.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe scramble

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni merebutkan, pertarungan serta perjuangan. *Scramble* adalah suatu permainan yang

mencakup aktivitas menyusun kembali atau mengurutkan kembali sebuah jawaban atau kalimat yang telah diacak untuk disusun kembali. Menurut Kurniasih dalam Sarumpaet dkk. (2024, hlm. 21) mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah model pembelajaran yang hampir mirip dengan model pembelajaran *word square*, akan tetapi model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini terlihat berbeda dikarenakan jawaban dari soal yang sudah tersedia tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, akan tetapi telah dirancang dengan susunan yang diacak. Peserta didik hanya diberikan tugas untuk menyusun kembali dengan cara membolak-balik huruf atau kata dari jawaban yang sudah pendidik berikan sehingga dapat menjadi jawaban yang tepat dan benar sesuai dengan pertanyaan yang tersedia. Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat dipakai guna membangkitkan keaktifan belajar peserta didik, membangun kembali motivasi sehingga timbul minat dan motivasi belajar pada diri peserta didik terhadap berbagai macam mata pelajaran salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara tidak langsung model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa penasaran serta ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Berbeda halnya dengan pendapat Suyatno dalam Sarumpaet dkk. (2024, hlm. 21-22) yang mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam penerapannya menggunakan kartu soal serta kartu jawaban yang nantinya akan dipasangkan atau diurutkan agar menjadi urutan logis dan sistematis. Dengan begitu peserta didik diminta untuk berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guna mendapatkan urutan kata dalam kunci jawaban agar menjadi kata yang masuk akal. Adapun pendapat Huda dalam Sari dkk. (2024, hlm. 315-316) yang mengatakan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan pengembangan pengetahuan peserta didik guna merangkai potongan kalimat ataupun waacana agar menjadi tulisan yang lengkap serta melatih kreatifitas peserta didik ketika mendapatkan susunan kata yang baru dari susunan sebelumnya.

Adapun pendapat Sudarmi dan Burhanuddin dalam Eliana (2017, hlm. 17) yang mengatakan bahwa model ini adalah model pembelajaran yang mana peserta didik melakukan kegiatan bekerja sama dengan rekan kelompoknya guna menjawab semua pertanyaan yang sudah diberikan oleh pendidik menggunakan cara merangkai huruf menjadi sebuah kata, kata menjadi sebuah kalimat, atau kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh serta memiliki makna. *Scramble* menurut Laughlin dan Andrew dalam Eliana (2017, hlm. 19) dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini mampu meningkatkan kemampuan membaca serta menulis peserta didik karena model kooperatif tipe *scramble* ini mampu memperkuat ingatan visual peserta didik terhadap kata, serta membantu peserta didik dalam mengeja kata secara otomatis peserta didik lebih sering melihat atau membaca kata ataupun kalimat dengan demikian ingatan mereka terhadap apa yang dibacanya akan semakin kuat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan atau diterapkan dengan cara berkelompok dengan aktivitas menyusun baik itu menyusun huruf menjadi sebuah kata, kata menjadi sebuah kalimat ataupun kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh untuk memperkuat ingatan terhadap apa yang telah dibacanya.

b. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, sangat penting untuk menetapkan alur kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum yang digunakan, untuk memastikan bahwa dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang diinginkan. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble* tentu saja memiliki sintak atau langkahh-langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Unyil dkk. dalam Syarifah (2023, hlm. 14-15) mengatakan bahwasannya langkah langkah model pembelajaran *scramble* sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan materi yang sejalan dengan pembelajaran.
- 2) Mengelompokkan peserta didik 4-6 orang dalam satu kelompok.

- 3) Guru memberikan lembar soal beserta jawaban yang mana jawaban tersebut susunan kata sudah diacak.
- 4) Pengerjaan lembar soal diberikan batas waktu untuk menyelesaikan.
- 5) Pendidik menilai hasil pengerjaan peserta didik berdasarkan kecepatan peserta didik mengerjakan soal dan jawaban benar yang dikerjakan peserta didik.
- 6) Memberi apresiasi bagi peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan serta memberikan motivasi untuk peserta didik yang belum berhasil dalam mengerjakan soal.

Adapun pendapat menurut Miftahul Huda dalam Kurniasari (2020, hlm. 20-21) mengatakan bahwasannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Lembar kerja peserta didik dibagikan sesuai dengan contoh yang sudah ditunjukkan.
- 3) Pendidik mengatur waktu pengerjaan yang digunakan guna menyelesaikan pertanyaan yang diberikan dalam bentuk lembar kerja peserta didik.
- 4) Peserta didik menjawab seluruh pertanyaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- 5) Pendidik memperhatikan waktu yang diberikan selama penilaian hasil kerja peserta didik.
- 6) Pendidik memberikan nilai disesuaikan dengan hasil kerja peserta didik.

Sedangkan Miftahul Huda dalam Sarumpaet dkk. (2024, hlm.22) sintak pelaksanaan model pembelajaran *scramble*, yakni:

- 1) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan topik bahasan.
- 2) Pendidik membagikan lembar kerja bagi peserta didik dengan jawaban yang telah diacak urutan atau susunannya.
- 3) Pendidik menentukan waktu untuk menyelesaikan soal.
- 4) peserta didik mengerjakan soal dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh pendidik.
- 5) Pendidik memastikan durasi waktu serta berkeliling guna memastikan pekerjaan peserta didik dikerjakan sesuai arahan.

- 6) Jika waktu untuk mengerjakan soal telah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar pekerjaan kepada pendidik.
- 7) Pendidik memberikan penilaian baik di dalam kelas ataupun di rumah.
- 8) Pendidik memberikan apresiasi atau reward terhadap peserta didik yang berhasil mengerjakan dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, penulis akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk melaksanakan penelitian yakni:

- 1) Mempersiapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran serta informasi seputar pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Membagi peserta didik menjadi kelompok belajar sesuai dengan pembelajaran kooperatif yakni kelompok kecil 4-6 orang yang nantinya akan dibagikan lembar kerja untuk dikerjakan secara bersama sama.
- 3) Membimbing serta mengarahkan peserta didik terkait lembar kerja yang harus dikerjakan secara berkelompok selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap hasil pengerjaan peserta didik yang telah mengumpulkan lembar kerja untuk memperoleh poin.
- 5) Memberikan apresiasi kepada kelompok yang memiliki poin atau nilai tertinggi diantara kelompok yang ada.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pada setiap model pembelajaran ternyata mempunyai kekurangan serta kelebihan masing masing, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Menurut Peralta dkk. dalam Syarifah (2023, hlm. 13) mengatakan baahwsannya kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Model Kooperatif tipe *Scramble*
 - a) Peserta didik terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - b) Memantik peserta didik agar dapat menyelesaikan soal.
 - c) Melatih peserta didik agar dapat disiplin serta bekerja sama dengan baik.

- d) Meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari.
 - e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik.
 - f) Peserta didik dapat berkreasi dalam mempelajari sesuatu dengan santai dan nyaman melalui pembelajaran dengan permainan.
- 2) Kekurangan Model Kooperatif tipe *Scramble*
- a) Peserta didik dapat meniru jawaban dari peserta didik lain.
 - b) Penerapannya memerlukan waktu yang cukup lama.
 - c) Dapat menjadikan suasana kelas menjadi tidak kondusif karena model pembelajaran ini berjenis permainan.
 - d) Model pembelajaran ini sulit direncanakan atau dijalankan jika berbeda dengan kebiasaan belajar peserta didik.

Menurut Imas Kurniasih dalam Sarumpaet dkk. (2024, hlm.22) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yaitu: 1) Peserta didik akan merasa sangat terbantu dalam mencari jawaban atas . 2) Dapat mendorong peserta didik untuk belajar menyelesaikan soal tersebut. 3) Semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. 4) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini dapat mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan mendapat bantuan dari rekan rekan sesama peserta didik. Dan 5) Terciptanya sikap disiplin. Adapun kekurangan model *scramble* yaitu : 1) berdasarkan materi yang telah disiapkan oleh pendidik, akan membuat peserta didik menjadi kurang berfikir kritis. 2) Memiliki kemungkinan yang besar peserta didik dapat meniru jawaban teman sejawatnya. 3) Menghilangkan pemikiran serta sikap kreatif pada diri peserta didik karena peserta didik ttinggal menerima bahan yang sudah ada.

Adapun pendapat Shoimin dalam Kusumawati (2019, hlm. 81) yang mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *scramble* antara lain

- a. Setiap peserta didik dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang sama terhadap sesuatu yang harus dikerjakan dalam kelompoknya
- b. Model pembelajaran *scramble* ini dapat membuat peserta didik untuk belajar sambil bermain karena peserta didik dapat berkreasi serta berpikir mempelajari suatu hal dengan santai dan nyaman

- c. Melatih keterampilan peserta didik untuk menumbuhkan rasa solidaritas
- d. Materi yang diberikan disajikan dalam metode permainan sehingga dapat mengesankan bagi peserta didik
- e. Dapat mendorong peserta didik untuk saling bersaing sehingga membuat peserta didik lebih tertarik dalam setiap kegiatan pembelajaran

Selain kelebihan tentu saja ada kekurangan dari model pembelajaran *scramble* yakni Pembelajaran menggunakan model *scramble* ini sulit untuk direncanakan karena dapat bertolak belakang dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar Pembelajaran menggunakan model *scramble* ini sulit untuk direncanakan karena dapat bertolak belakang dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

- a. Membutuhkan waktu yang tidak singkat sehingga pendidik kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan
- b. Pembelajaran akan sulit diterapkan oleh pendidik apabila didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam menguasai materi
- c. Menimbulkan kegaduhan yang dapat mengganggu kelas yang berdekatan karena pada pembelajaran menggunakan model ini seringkali tidak efektif

Upaya untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran ini, perlu dilakukan perencanaan yang baik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mendapat hasil yang maksimal. Dengan demikian pemahaman pendidik ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini berperan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dengan model pembelajaran ini dapat dilakukan secara optimal.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses kegiatan belajar mengajar guna tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Nurfadillah, dkk. (2021, hlm. 245) mengatakan bahwasannya media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar, didalamnya terdapat segala sesuatu yang bisa dipakai oleh pendidik guna merangsang pikiran, perhatian, serta kemampuan peserta didik sehingga dapat

mempermudah peserta didik untuk lebih memahami konsep yang sifatnya abstrak, dan guna menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik agar mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Wulandari dkk. (2023, hlm. 3929) yang mengemukakan bahwasannya pendidik yang menerapkan media pembelajaran ketika proses kegiatan belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta dapat menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Adapun pendapat Fadilah dkk. (2023, hlm. 3) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan guna mempermudah kegiatan pembelajaran supaya dapat berjalan secara efektif serta optimal.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu unsur yang penting di mana komponen tersebut dapat memiliki dampak yang cukup besar pada proses kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam penyampaian informasi serta materi dalam pembelajaran, dengan tersedianya media dalam pembelajaran terutama pada proses kegiatan belajar mengajar pendidik dapat memfokuskan perhatian peserta didik supaya kegiatan belajar mengajar tidak menjadi pembelajaran yang monoton dan membosankan sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hingga selesai.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi menurut Patriyani (2021, hlm. 33) mengatakan bahwasanya dengan berkembangnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media pembelajaran dapat mendorong berbagai upaya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dikarenakan media pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengatasi keterbatasan biaya, ruang serta waktu. Terdapat banyak sekali kejadian ataupun konsep yang perlu dipelajari oleh peserta didik akan tetapi untuk menyampaikan hal tersebut pendidik perlu waktu yang cukup untuk menyajikan menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut merupakan fungsi dari media pembelajaran yang dapat mengatasi keterbatasan biaya ruang dan waktu.

- 2) Lebih memperjelas dalam penyampaian informasi atau materi pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran sebuah konsep yang bersifat abstrak ini cenderung sukar untuk dijelaskan kepada peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran pendidik dapat menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak baik menggunakan gambar video ataupun benda yang mendukung proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Menarik perhatian serta minat peserta didik. Dalam proses kegiatan pembelajaran seringkali peserta didik bersikap pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan karena dirasa sulit untuk dipahami.

Adapun menurut Septiani dan Setyowati (2020, hlm. 124) Mengemukakan bahwasannya fungsi media pembelajaran dapatlah menjadi sangat efektif untuk dipakai dalam proses pembelajaran terlebih dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain dari itu media pembelajaran juga mempunyai fungsi untuk alat bantu kegiatan pembelajaran agar kondisi kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga materi atau informasi yang dipaparkan oleh pendidik dapat tersampaikan lebih baik. Selain itu adapun pendapat Rowntree dalam Fadilah dkk. (2023, hlm.10) yang mengatakan bahwasannya fungsi media pembelajaran terdapat enam fungsi yakni membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar supaya lebih tertarik dan memberikan seluruh fokus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar tidak monoton, mengulang kembali pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar peserta didik tidak lupa dengan mater yang telah dibahas, merangsang stimulus peserta didik dalam mengasah rasa ingin tahu lebih tinggi lagi, membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, pendidik dapat melakukan umpan balik dengan pertanyaan agar mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui atau memaahami materi yang telah diajarkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami materi, serta sebagai sarana dalam mengadakan latihan yang relevan atau melakukan sebuah penilaian.

Dari penjelasan di atas mengenai fungsi media pembelajaran maka dapat dikatakan bahwasannya manfaat dari media pembelajaran ini pada hakekatnya yakni memiliki fungsi guna meningkatkan keefetifan serta efisiensi pada proses kegiatan belajar

mengajar dengan menggunakan media pembelajaran pendidik berharap dapat membantu mendidik peserta didik guna mendengar, mengamati, meresapi, merasakan, dan menghayati sehingga peserta didik dapat mendapatkan sejumlah informasi hingga pengetahuan serta keterampilan sebagai salah satu bentuk dari hasil belajar.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran, pendidik haruslah mampu menentukan media pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi pembelajaran atau tujuan pembelajaran. Menurut Dewi (2023, hlm. 56) mengatakan bahwasannya dalam menentukan media pembelajaran pendidik hendaknya mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut ini

- 1) Kesesuaian antara isi materi dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Mempertimbangkan manfaat dari media pembelajaran yang akan digunakan, artinya media pembelajaran haruslah dapat memiliki manfaat baik bagi peserta didik maupun pendidik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Memudahkan dalam membantu pendidik untuk melakukan penyampaian isi atau bahan ajar dari materi pelajaran.
- 4) Ketersediaan waktu dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
- 5) Kemahiran pendidik dalam mengoperasikan media pembelajaran yang telah dipilih atau yang akan digunakan.

Sejalan dengan pendapat Efrianti (2022, hlm. 153) yang mengatakan bahwasannya kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut

- 1) Kemudahan akses media pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemilihan media pembelajaran haruslah mudah diakses serta dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 2) Dalam pertimbangan pemilihan kriteria pembelajaran yang kedua adalah biaya. Hal ini karena tidak sedikit media pembelajaran yang dipilih oleh pendidik terkadang perlu mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Akan tetapi aspek harga ini dapat dipertimbangkan kembali serta disesuaikan dengan manfaat media pembelajaran tersebut.

- 3) Media pembelajaran hendaknya telah berbasis teknologi, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar media yang berbasis teknologi mampu untuk mengefektifkan serta membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat diakses dari berbagai sumber.
- 4) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya media pembelajaran yang interaktif agar dapat menciptakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.
- 5) Media pembelajaran yang dipilih juga hendaknya memiliki keterbaruan agar lebih menarik bagi peserta didik ketika media pembelajaran yang digunakan ini tergolong baru dan asing pada diri peserta didik..

Adapun pendapat Hilman dan Dewi dalam Miftah dan Rochman (2022, hlm. 415) yang mengatakan bahwasannya kriteria pemilihan media yang perlu di perhatikan antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, karakteristik dari peserta didik, jenis rangsangan belajar yang diinginkan baik audio maupun visual dan media bergerak ataupun diam, ketersediaan sumber pada media pembelajaran tersebut, kesiapan pemakaian media pembelajaran, kemudahan serta ketahanan penggunaan media pembelajaran, dan keefektifan biaya media pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai macam kriteria pemilihan media pembelajaran hendaknya mampu membentuk pendidik ketika melakukan pemilihan media pembelajaran yang baik serta tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan hendak dicapai. Kriteria pemilihan media pembelajaran haruslah memiliki keterkaitan dengan bahan ajar atau materi pelajaran yang hendak disampaikan oleh pendidik. Agar ketika penyampaian atau penggunaan media pembelajaran yang sudah dipilih dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik sesuai dengan harapan.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran tergolong ke dalam beberapa jenis. Menurut Ibrahim dkk. (2022, hlm. 107-108) mengatakan bahwa media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis yakni

- 1) Media Visual, yang mana media pembelajaran ini adalah media yang hanya bisa dilihat saja contohnya poster, gambar, lukisan, montase, dan lain sebagainya yang

hanya bisa dilihat menggunakan penglihatan saja karena tidak dapat bergerak serta tidak mengeluarkan bunyi.

- 2) Media Audio, yang mana media pembelajaran ini hanya bisa dinikmati melalui indra pendengaran saja contohnya rekaman suara, radio, alat musik, musik dan lain sebagainya.
- 3) Media Audio Visual, yang mana media ini merupakan media yang bisa dirasakan baik dengan penglihatan maupun pendengaran, contohnya film, video, dan lain sebagainya.

Adapun pendapat Setyowati dalam Silahudin (2022, hlm. 164-168) mengatakan bahwasannya jenis jenis media pembelajaran dilihat dari ciri fisik, tingkat pengalaman yang diperoleh, persepsi indera, penggunaan, serta pemanfaatannya.

1) Pengelompokkan Berdasarkan Ciri Fisik

Pengelompokkan berdasarkan ciri fisik terbagi kedalam empat jenis yakni

- a) Media pembelajaran dua dimensi yang mana media pembelajaran ini tampilannya bisa dilihat dari satu sisi saja dengan melihat dimensi panjang serta lebarnya, seperti foto, lukisan, gambar, montase, dan lain sebagainya.
- b) Media pembelajaran tiga dimensi yang mana media pembelajaran ini media ini bisa dilihat dari arah mana saja karena memiliki panjang, lebar serta tinggi atau biasa disebut volume.
- c) Media pandang diam yang mana media ini menggunakan proyeksi yang hanya menunjukkan gambar yang diam atau tidak bergerak.
- d) Media pandang gerak yang mana media yang digunakan adalah media proyeksi yang dapat menunjukkan gambar bergerak di layar seperti media TV, film, atau video.

2) Pengelompokkan Berdasarkan Unsur Pokoknya

Berdasarkan pada unsur inti media pembelajaran ini dibagi menjadi tiga jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio, serta media audio visual. Ketiga macam tersebut diuraikan menjadi sepuluh macam yakni

- a. Media audio,
- b. Media visual,
- c. Media audio visual,

- d. Media audio motion visual,
- e. Media audio *still visual*,
- f. Media audio semi motion,
- g. Media *motion visual*,
- h. Media *still visual*,
- i. Media audio,
- j. Media cetak.

3) Pengelompokkan Berdasarkan Pengalaman Belajar

Pengelompokkan media pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar dibagi menjadi tiga kelompok yakni

- a) Pengalaman melalui informasi verbal yang mana pengalaman tersebut berbentuk kata-kata lisan yang diucapkan oleh peserta didik.
- b) Pengalaman melalui media nyata yang mana pengalaman ini secara nyata didapatkan langsung pada sebuah peristiwa ataupun mengamati kejadian yang sebenarnya.
- c) Pengalaman melalui media tiruan yang mana pengalaman ini didapat dari benda-benda yang berupa rekaan atau model dari suatu objek.

4) Pengelompokkan Berdasarkan Penggunaan

Pengelompokkan media pembelajaran berdasarkan pada penggunaannya ini terbagi menjadi dua kelompok yakni

- a) Berdasarkan jumlah penggunaannya, yang mana media pembelajaran ini dapat digunakan secara individual oleh peserta didik itu sendiri, dapat digunakan secara berkelompok atau dalam satu kelas, serta media pembelajaran yang digunakan secara massal seperti televisi.
- b) Berdasarkan cara penggunaannya media pembelajaran ini ada yang digunakan secara tradisional atau sederhana dan adapun manajemen yang digunakan dengan cara modern yang berbasis teknologi

Adapun pendapat Fadilah, dkk. (2023, hlm. 4-8) yang mengatakan bahwa jenis jenis media pembelajaran antara lain sebagai berikut

- 1) Media visual gambar atau foto
- 2) Media visual grafik

- 3) Media visual bagan
- 4) Media audio radio
- 5) Media audio podcast
- 6) Media audio *storytelling*
- 7) Media audio lagu
- 8) Media audio visual pertunjukkan atau drama
- 9) Media audio visual TV

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tersedia berbagai macam jenis media pembelajaran yang bisa dipakai oleh pendidik dalam menjelaskan materi dalam kegiatan pembelajaran. Setiap jenis media pembelajaran tentu mempunyai ciri khas, kapasitas hingga teknik dalam penggunaan yang berbeda-beda. Maka dari itu pendidik hendaklah mahir untuk menentukan jenis media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis media audio visual yakni aplikasi *educandy*.

5. Aplikasi Educandy

a. Pengertian Aplikasi *Educandy*

Aplikasi dalam pembelajaran menjadi salah satu cara yang dapat digunakan agar pembelajaran terasa lebih menarik lagi. *Educandy* menurut Andrian dkk. (2022, hlm. 82) merupakan aplikasi berbasis web yang mempunyai julukan membuat belajar lebih menyenangkan dan digunakan untuk membuat permainan *online* yang lebih seru dan menyenangkan. Dengan menggunakan *educandy* ini dapat membuat permainan interaktif hanya dalam hitungan menit saja dan memiliki tampilan yang mudah sekali untuk dipahami untuk para pengguna. Menurut Fitriati, dkk. dalam Andrian dkk. (2022, hlm. 82-83) *educandy* memiliki delapan jenis model permainan yang dapat dibuat seperti teka teki silang, soal pilihan ganda, menemukan kata diantara susunan huruf acak, memilih jawaban yang benar hingga posisi melintang, memberikan jawaban dengan cara mengeja huruf, pertukaran huruf dalam kata kata, menjodohkan, dan menentukan jawaban pada urutan yang ditentukan.

Adapun pendapat Menurut Ulya (2021, hlm. 56) mengatakan bahwasannya aplikasi *educandy* menyediakan fitur menciptakan kuis yang dikemas dalam sebuah permainan menarik. *Educandy* memiliki tiga keunggulan permainan utama, yakni *words*, *matching pairs*, serta *quiz questions*. Akan tetapi, tiga keunggulan tersebut bisa dikembangkan ke dalam berbagai jenis permainan lagi, antara lain *word search*, *hangman*, *anagrams*, *nought & crosses*, *crosswords*, *match-up*, *memory*, dan *multiple choice* dengan menggunakan fitur berbayar. Sejalan dengan pendapat Hilmansyah dkk. (2024, hlm. 303) mengatakan bahwasannya hal yang paling utama dalam penggunaan aplikasi *educandy* adalah memperhatikan kesiapan dan ketersediaan perangkat seluler peserta didik. Beragam bentuk tampilan *educandy* dapat digunakan oleh pendidik adalah *multiple choice*, *crosswords*, *match-up* serta *nought and crosses*. Pada tampilan bentuk *multiple choise* atau pilihan ganda, peserta didik diminta untuk memilih satu jawaban diantara jawaban yang ada dalam kotak. Untuk tampilan *match-up* atau menjodohkan, peserta didik akan mencoba untuk menjodohkan antara soal dengan jawaban yang telah tersedia. Pada bentuk ini, peserta didik mengerjakan dengan cara menggeser jawaban untuk dijodohkan pada posisi soal yang tepat dan cermat. Dengan bentuk *noughts dan crosses*, peserta didik dapat menentukan jawaban yang benar hingga berada pada posisi jawaban yang lurus *vertical* atau *horizontal* atau dapat pula melintang. Sementara untuk bentuk *crossword* yaitu teka-teki silang, peserta didik menentukan soal serta menjawab dengan memilih huruf yang disusun yang pada akhirnya membentuk kalimat sebagai jawaban yang dirasa tepat. Pembelajaran menggunakan aplikasi berbasis website ini dapat dijadikan ajang bagi pendidik mengaplikasikan pembelajaran yang berwawasan IT kepada peserta didik . Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 yang juga sedang diupayakan pemerintah. Artinya, penggunaan IT serta pemanfaatannya tergabung selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai aplikasi *educandy* ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa aplikasi *educandy* merupakan media pengerjaan kuis dengan berbagai macam tampilan kuis yang menarik. Aplikasi *educandy* ini juga dapat menjadi sarana bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan menyisipkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan

dengan pembelajaran abad 21 yang mengupayakan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Penggunaan Aplikasi *Educandy*

Setiap aplikasi pasti memiliki langkah langkah pasti dalam penggunaannya pada setiap kegiatan atau pembelajaran. Menurut Andrian dkk. (2022, hlm. 86) memaparkan langkah-langkah penggunaan aplikasi *educandy* sebagai berikut:

- 1) Membuka web *educandy* baik pendidik maupun peserta didik. Untuk pendidik memerlukan aktivitas *login* terlebih dahulu agar dapat membuat kuis yang diinginkan.
- 2) Setelah dapat masuk ke web *educandy*, klik garis tiga yang berada di ujung kanan atas yang nantinya akan muncul tulisan *create your first activity*, *apps*, dan *sign in*. lalu klik *create your first activity*
- 3) Terdapat tiga jenis permainan yang dapat dibuat seperti *words* (permainan kata), *matching pairs* (mencocokkan), dan *quiz question* (pertanyaan quiz). Setelah memuat akun dan dapat masuk ke halaman *educandy*, selanjutnya memilih tombol *create* nantinya akan muncul pilihan apa yang akan dibuat oleh pendidik dalam website *educandy* tersebut.
- 4) Langkah selanjutnya adalah memilih tipe permainan seperti apa yang akan digunakan antara ketiga tipe yang sudah disebutkan sebelumnya.
- 5) Ketika sudah dipilih maka ikuti langkah atau isi sesuai dengan yang materi yang diinginkan hingga selesai
- 6) Untuk menyebar luaskan permainan *educandy* yang telah dibuat ke peserta didik silahkan *scroll* ke bawah sampai ada tulisan *Share Activity* lalu *copy url* yang ada di kotak url atau menggunakan *code* yang ada pada laman tersebut.

Sejalan dengan pendapat Irvan & Arni (2022, hlm. 67-69) yang memaparkan bahwa tahapan penggunaan aplikasi *educandy* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Log in* langsung melalui google lalu cari <https://www.educandy.com> dilaman pencarian, ataupun dapat mengunduh aplikasi *educandy* di *playstore*, *appstore* maupun *microsoft store*, lalu buatlah akun dengan cara mengklik tombol “*create*

a free account”, setelah membuat akun silahkan masukan *username* dan *password* yang sudah dibuat saat membuat akun, kemudian tekan *login*.

- 2) Buatlah kuis atau permainan dengan cara menekan *create a new activity*, setelah *login* ada aplikasi *educandy* akan muncul halaman awal dari *educandy*, jika ingin membuat permainan, maka tinggal klik tambah (+) yang terletak di bagian atas, setelah menekan tombol tersebut maka akan muncul pilihan permainan yang hendak digunakan.
- 3) Setelah muncul pilihan permainan, pilihlah jenis permainan yang hendak dipakai. Untuk versi gratis terdapat tiga template yang bisa digunakan antara lain *word*, *matching pairs*, *quiz question*, sedangkan untuk versi berbayar terdapat tambahan enam template lagi yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran.
- 4) Masukkan kata kunci yang akan kita gunakan untuk permainan tersebut. Pada langkah ini tuliskan judul dan keterangan yang menggambarkan permainan yang dipilih dari permainan tersebut, menulis konten yang sejalan dengan tipe permainan yang diinginkan.
- 5) Jika permainan telah selesai dibuat, klik pada bagian *share*, selanjutnya *copy link* yang tersedia ataupun dapat menggunakan kode yang sudah tersedia pada laman berbagi, setelah di *copy link* tersebut bisa disebar melalui beberapa aplikasi, seperti *WhatsApp*, *google classroom* dan masih banyak lainnya.

Adapun pendapat Nurhabibah, Fikriyah, & Dewi (2021, hlm. 257-261) mengenai langkah penggunaan aplikasi *educandy* sebagai berikut

- 1) Mengunjungi halaman website dengan alamat www.educandy.com
- 2) Mendaftar menggunakan alamat email pada halaman awal website
- 3) Melakukan input soal dengan fitur fitur yang tersedia pada aplikasi atau website *educandy*
- 4) Memberikan instruksi pengerjaan soal setelah melakukan input soal
- 5) Membagikan link atau kode pada peserta didik agar dapat mengerjakan soal.

6. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Pada era saat ini setiap orang dirasa memerlukan kemampuan seperti kemampuan membaca. Menurut Setyaningsih & Indrawati (2022, hlm. 3702) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan aspek yang harus ada pada kurikulum pendidikan nasional dengan begitu kemampuan membaca penting diajarkan sedari dini kepada peserta didik. Kemampuan membaca ini adalah kemampuan merubah lambang huruf ke dalam bentuk bunyi atau ucapan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hadini (2017, hlm. 20) yang menyebutkan bahwasannya kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam memperdalam, mengeksplorasi serta memahami bentuk lambang huruf menjadi bentuk kata dan kalimat yang diucapkan.

Selanjutnya menurut Alpian & Yatri (2022, hlm. 5574) mengatakan bahwasannya, kemampuan membaca adalah salah satu bagian dari kemampuan awal yang sebaiknya telah dikuasai oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar supaya dapat ikut serta dalam proses belajar mengajar. Selain agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran saja, kemampuan membaca adalah sebuah keahlian peserta didik dalam memahami gagasan ataupun simbol serta bunyi bahasa yang terkandung pada sebuah bacaan yang mana disesuaikan dengan tujuan dari membaca dengan begitu peserta didik memperoleh pengetahuan ataupun informasi yang diperlukan untuk mengetahui hal hal yang belum pernah diketahui oleh peserta didik sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kemampuan membaca maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca adalah kesiapan peserta didik untuk mengenali lambang huruf yang kemudian diubah dalam bentuk ucapan berupa kata maupun kalimat. Kemampuan membaca juga meliputi kemampuan untuk mengetahui maksud dari makna pada bahan bacaan yang sudah dibaca hingga peserta didik mendapatkan informasi ataupun pengetahuan yang dibutuhkan berdasarkan apa yang telah dibacanya.

b. Tujuan Membaca

Seseorang ketika melakukan kegiatan membaca pasti dilandasi oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari membaca yakni guna mendapatkan pemahaman terhadap suatu bacaan hingga pembaca bisa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru. Hal ini selaras pula dengan Muzeeb Aditya dkk. (2022, hlm. 8216) yang mengatakan

bahwasannya dalam kegiatan membaca ini tujuan utamanya adalah agar dapat memperoleh informasi yang barudari bacaan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Adapun menurut Hayati & Oktaria (2022, hlm. 15) yang mengatakan bahwa tujuan membaca ini dibagi menjadi dua kelompok yakni tujuan membaca secara umum dan tujuan membaca secara khusus. Tujuan membaca secara umum yakni:

- 1) Guna memperoleh informasi mengenai kejadian sehari hari, informasi terkait kondisi yang nyata, teori temuan baru serta penemuan ilmiah.
- 2) Tujuan membca hanya untuk meningkatkan posisi atau derajat melalui kegiatan membaca hasil karya penulis yang sudah ternama agar orang lain dapat memberikan apresiasi positif.
- 3) Guna menghibur supaya menghasilkan kesenangan saja.

Sementara itu tujuan membaca secara khusus yakni guna mencari penilaian estetika yang mengikut sertakan pengalaman yang indah serta nilai-nilai kehidupan akan tetapi dalam tujuan membaca khusus ini hanya diperuntukkan bagi karya sastra saja. Adapun pendapat Dalma dalam Putri dkk. (2023, hlm. 57) bahwasannya tujuan membaca antara lain memahami secara keseluruhan isi bacaan, mendapatkan ide pokok bacaan atau gagasan buku dengan cepat, memperoleh informasi mengenai sesuatu, mengetahui makna kata kata yang rumit, ingin menilai kebenaran gagasan dari sang penulis, serta ingin mendapatkan informasi mengenai pendapat seorang ahli.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tujuan membaca, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan membaca ini disesuaikan kembali berdasarkan karakter dan keperluan peserta didik. Tujuan membaca jika dilihat secara umum yakni mencakup kegiatan membaca contohnya guna mendapatkan sebuah informasi, hiburan ataupun kesenangan semata, sementara itu tujuan membaca jika dilihat secara khusus yakni guna mendapatkan informasi atau pengetahuan penting sebagai bagian dari tugas yang memiliki kaitan dengan sebuah nilai-nilai karya sastra.

c. Jenis-jenis Membaca

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran membaca ini diajarkan sesuai dengan tahapan yang runtut atau sistematis. Menurut Dihan dkk. (2022, hlm. 91)

mengemukakan bahwasannya pengajaran membaca itu diawali sejak peserta didik menginjak kelas rendah yakni kelas I sampai III, lalu diteruskan dengan pengajaran membaca kelas tinggi yakni kelas IV sampai kelas VI melalui aktivitas membaca yang berbeda antara kelas rendah dengan kelas tinggi. Selaras dengan pendapat Salsabila dkk. (2020, hlm. 11256) yang menyampaikan bahwasannya pengajaran membaca pada tingkat sekolah dasar dibagi menjadi dua jenis membaca yakni membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan mulai diberikan pada peserta didik di kelas rendah yakni kelas I sampai III yang mana membaca permulaan ini memiliki titik fokus terhadap mengenali huruf serta cara melafalkannya. Sedangkan untuk membaca pemahaman dipelajari pada peserta didik di kelas tinggi yakni kelas IV sampai VI dengan titik fokus pada pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan dan penyempurnaan teknik dalam membaca.

Penuturan Riyanti dkk. (2022, hlm. 134) mengatakan bahwasannya pada kegiatan membaca terdapat beragam jenis disesuaikan dari sisi terdengar atau tidaknya suara ketika membaca. Jenis aktivitas membaca yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1) Membaca Nyaring (bersuara)

Reading out loud (membaca nyaring) adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan cara menyuarakan kata ataupun kalimat yang ada pada bacaan. Ketika melakukan kegiatan membaca nyaring, hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dimana pembaca ini berada, misalnya seorang pendidik yang membacakan bahan ajar pada ruang kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak empat puluh orang, dengan begitu seorang guru sebagai pembaca materi ini haruslah terdengar oleh semua peserta didik yang ada pada ruang kelas tersebut, maka jangan sampai suara pembaca hanya terdengar oleh dirinya sendiri. Tidak hanya itu saja, membaca nyaring ini hendaknya dilakukan dengan pelafalan, tempo serta intonasi yang jelas.

2) Membaca Dalam Hati

Silent reading (membaca dalam hati) adalah kegiatan membaca tanpa bersuara sedikitpun. Saat melaksanakan aktivitas membaca dalam hati ini pembaca mengandalkan ingatan dan menggunakan keaktifan mata serta ingatan agar mendapatkan pengetahuan ataupun informasi. Ketika melaksanakan aktivitas

membaca dalam hati pembaca hendaknya jangan sampai mengeluarkan suara sedikitpun, akan tetapi pembaca hanya berfokus kepada tulisan yang ada pada bahan bacaan saja tidak melirik ke kiri dan kanan.

Kemudian Riyanti dkk. (2022, hlm. 135) juga mengatakan bahwasannya, pada aktivitas membaca dalam hati ini dapat dibedakan menjadi dua jenis membaca yaitu sebagai berikut:

a) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif adalah aktivitas membaca dengan cara meluas, artinya pada saat aktivitas membaca ekstensif pembaca ini dapat membaca lebih dari satu sumber bahan bacaan sehingga pembaca memperoleh informasi dalam jumlah yang banyak, dalam kegiatan membaca ekstensif juga terdapat tiga jenis yakni, membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah aktivitas membaca dengan rinci dan teliti guna memahami isi sebuah bahan bacaan. Pada kegiatan membaca intensif, terdapat berbagai macam jenis membaca yakni membaca telaah isi, membaca pemahaman dan membaca kritis, sehingga pembaca perlu hati-hati agar kegiatan membaca tidak dilakukan secara sesuka hati karena pada hakekatnya membaca intensif ini memiliki tujuan guna memperoleh sebuah pemahaman informasi yang rinci berdasarkan sumber bacaan yang telah dibaca.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai jenis jenis membaca, dapat disimpulkan bahwasannya jenis membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua jenis yakni, membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas rendah dan membaca pemahaman yang dilaksanakan di kelas tinggi. Jenis membaca di kelas rendah masih bersifat awal atau permulaan sehingga aktivitas atau kegiatan pembelajaran membaca yang paling cocok untuk peserta didik kelas I sampai kelas III yakni membaca nyaring, sedangkan untuk peserta didik di kelas tinggi IV sampai kelas VI aktivitas membaca yang sesuai yakni membaca pemahaman dengan aktivitas pembelajaran membaca dalam hati. Dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus kepada kemampuan membaca pemahaman yang termasuk kedalam jenis membaca intensif.

7. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang perlu dilakukan dengan memahami sebuah bahan bacaan yang dibaca dengan menggunakan daya ingat guna memperoleh pemahaman atau informasi guna mengetahui maksud dan tujuan dari bahan bacaan tersebut. Menurut Suyoto dalam Ilmi dkk. (2022, hlm. 74) mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan untuk memahami ide pokok, detail, serta seluruh pengertian. Membaca pemahaman ini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan mengingat tentang apa yang sudah dibacanya. Kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu dari banyaknya jenis membaca yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya guna meraih sebuah tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu saja akan tetapi keterampilan membaca pemahaman ini kelak akan mempermudah peserta didik dalam memahami informasi pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya membaca pemahaman menurut Johan & Ghasya dalam Alpian & Yatri (2022, hlm. 5575) merupakan proses memahami bacaan oleh seseorang guna untuk mengenali, memahami, serta menyimpan informasi yang ada dalam bahan bacaan. Dalam pengumpulan informasi yang dikumpulkan oleh peserta didik dengan cara membaca. Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah saja akan tetapi melalui kegiatan membaca pada kehidupan sehari-harinya.

Menurut Mumpuni (2023, hlm. 72) memaparkan bahwasannya pada proses pendidikan secara keseluruhan mencakup dua kemampuan yakni kemampuan berpikir terhadap konsep sebuah gagasan dan kemampuan pemahaman yang mengandung arti membaca pemahaman. Selanjutnya menurut Rikmasari & Lestari dalam (Alpian & Yatri, 2022, hlm. 5575) mengatakan bahwasannya keterampilan membaca pemahaman dianggap salah satu keterampilan yang penting guna membantu peserta didik untuk memahami berbagai hal dengan aktivitas membaca yang baik dan benar. Dengan membaca yang baik dan benar diharapkan peserta didik dapat menyerap inti dari bacaan yang dibacanya. Dengan banyak membaca, peserta didik akan mendapatkan banyak keterampilan yang dapat diperoleh masing-masing peserta didik. Adapun menurut Purnomo (2022, hlm. 47) yang menjelaskan bahwasannya keterampilan membaca pemahaman ini merupakan salah satu jenis membaca kategori membaca intensif yang

mana membimbing peserta didik dengan kesadaran penuh ketika membaca dengan dukungan pengalaman yang sudah dialami oleh peserta didik selaku pembaca guna memperoleh makna, memahami isi bacaan baik makna yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dalam sebuah bacaan.

Sejalan dengan pendapat Mubarok dkk. (2022, hlm. 69) menuturkan bahwasannya kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kemampuan peserta didik dalam memahami isi dari bahan bacaan yang ada dengan batasan pertanyaan yakni apa, bagaimana, mengapa hingga kemampuan untuk menyimpulkan berdasar pada apa yang dibacanya. Pembelajaran membaca pemahaman ini memfokuskan pada hubungan antara kegiatan membaca dengan isi dari bacaan tersebut, selain itu memberikan penjelasan bahwasannya pembelajaran membaca pemahaman ini dilakukan tidak hanya membaca dengan menyuarakan bunyi saja akan tetapi mengikut sertakan pemahaman terhadap ayang yang telah dibaca. Dalam pembelajaran membaca pemahaman ini seorang pendidik hendaknya mempunyai peran penting dalam pembelajaran membaca pemahaman antara lain memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengartikan, memberi penilaian, memahami serta menikmati sebuah karya tulis.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas terkait kemampuan membaca pemahaman, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu syarat yang penting untk dipenuhi dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca secara rinci dan detail guna memperdalam informasi serta mengetahui makna dari sebuah bahan bacaan yang di dalamnya melibatkan pengetahuan serta pengalaman peserta didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, pada jenjang sekolah dasar peserta didik perlu untuk memahami seberapa penting memiliki kemampuan membaca pemahaman, hal ini dikarenakan dalam kemampuan membaca pemahaman memiliki banyak manfaat apabila peserta didik mahir dalam kemampuan membaca pemahaman seperti mempermudah peserta didik ketika memahhami makna dalam bacaan baik tersirat maupun tersurat, memahami bacaan dengan rinci, akurat serta kritis mengenai konsep, fakta hingga pesan yang ada dalam karya tulis.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya memiliki tujuan yakni guna memahami serta mendapatkan informasi berdasarkan sumber bahan bacaan. Menurut Putri & R., (2019, hlm. 67) menyatakan bahwasannya, tujuan dari aktivitas membaca pemahaman yakni guna memperoleh makna serta memahamai isi dari gagasan-gagasan yang terkumpul pada sebuah bahan bacaan. Tujuan membaca menurut Almadiliana dkk. (2021, hlm. 63) mengatakan bahwasannya kegiatan membaca pemahaman mempunyai tujuan guna mendapatkan informasi ataupun pemahaman dari bahan bacaan secara menyeluruh dan luas supaya peserta didik bisa mengaitkan antara informasi lama dengan informasi yang baru saja didupakannya. Dengan kegiatan membaca pemahaman mampu mempermudah peserta didik untuk mmemecahkan permasalahan yang memiliki hubungan dengan bahan bacaan. Sedangkan menurut Yesika dkk. (2020, hlm. 38) mengatakan bahwasannya membaca pemahaman memiliki tujuan guna memilah inti penting, menemukan ide pokok atau gagasan utama kalimat pada bahan bacaan, membandiingkan antara fakta dan opini, meringkas kejadian, serta menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas terkait tujuan membaca pemahaman, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu memperhatikan hal yang cukup penting dalam aktivitas membaca pemahaman, karena pada dasarnya pemahaman akan bahan bacaan mampu meningkatkan kemampuan membaca dengan sejumlah tujuan yang ingin dicapai, artinya apabila peserta didik mampu mengetahui makna atau isi dari sebuah bahan bacaan dengan begitu tujuan membaca pemahaman peserta didik tersebut dapat dikatakan tercapai. Akan tetapi, jika peserta didik belum bisa untuk mengetahui makna atau isi dari bahan bacaan yang dibacanya maka tujuan membaca pemahaman tersebut dikatakan tidak tercapai.

c. Prinsip-Prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip ada proses pembelajaran membaca pemahaman sebetulnya sama saja dengan kemampuan membaca yakni guna memperoleh informasi, akan tetapi pada kemampuan membaca pemahaman terfokus padaa pemahaman isi serta makna dari bacaan tersebut. Menurut Rahayu dkk. (2019, hlm. 1) mengatakan bahwasannya prinsip kemampuan membaca pemahaman dibagi menjadi tiga yakni, kelancaran peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap pemahaman, keluasan kosa kata yang dikuasai peserta

didik mempunyai kaitan erat dengan kegiatan membaca pemahaman, serta pengetahuan makna kata peserta didik dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga prinsip tersebut menjadi hal yang paling utama serta penting sekali untuk dipahami guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Yuliana dkk. (2022, hlm. 3) mengatakan bahwasannya prinsip kemampuan membaca pemahaman adalah proses yang memiliki makna, dalam artian bahwasannya proses tersebut dilaksanakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan yang hendak dicapai yakni memperoleh pengetahuan baru dari informasi yang sudah diperoleh dari bahan bacaan yang telah dibaca. Adapun pendapat Allen dan Mc Laughlin dalam Gunardi dkk. (2022, hlm. 54) mengatakan bahwasannya prinsip membaca pemahaman antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pemahaman adalah bagian dari eksekusi proses konstruksionis.
- 2) Keseimbangan literasi merupakan kerangka kurikulum dalam hal mempermudah pengembangan pemahaman.
- 3) Pendidik yang profesional dapat memberikan pengaruh terhadap hasil pemahaman membaca setiap peserta didik.
- 4) Peserta didik sebagai pembaca berperan secara aktif ketika melaksanakan aktivitas membaca.
- 5) Kegiatan membaca hendaknya dilaksanakan dalam konteks yang memiliki makna.
- 6) Peserta didik mampu mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca berdasarkan bahan bacaan yang sudah tersaji sesuai dengan tingkat kelas.
- 7) Tingkat penguasaan kosa kata peserta didik bisa berpengaruh pada pemahaman membaca.
- 8) Keikutsertaan peserta didik pada kegiatan membaca adalah salah satu kunci utama dalam membangun pemahaman peserta didik.
- 9) Pendidik yang memilih metode atau model yang dirasa tepat serta memiliki makna dan manfaat untuk keterampilan membaca.
- 10) Penilaian dilakukan dengan tujuan memberikan informasi perbandingan perkembangan peserta didik pada kegiatan membaca pemahaman.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai prinsip-prinsip membaca pemahaman, peneliti menyimpulkan bahwasannya prinsip-prinsip membaca

pemahaman adalah proses aktivitas yang memiliki makna yang artinya proses atau aktivitas tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari membaca pemahaman itu sendiri.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik sudah pasti terpengaruhi oleh berbagai macam faktor yang berasal dari dalam ataupun berasal dari luar. Menurut Gunardi dkk. (2022, hlm. 56) mengatakan bahwasannya faktor yang berasal dari dalam dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri secara verbal maupun non verbal. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yang dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman yakni pendidik, materi pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, serta kesempatan untuk berlatih.

Adapun pendapat Rambuyon & Susada (2023, hlm. 1777-1779) mengatakan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman antara lain sebagai berikut:

1) *Environment Factors* (Faktor Lingkungan)

Kemampuan peserta didik ketika memahami bahan bacaan dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Banyak sekali faktor yang memiliki hubungan dengan lingkungan terlebih lagi lingkungan rumah yang dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, misal kurangnya motivasi dalam diri peserta didik, kurangnya ketersediaan bahan bacaan serta minimnya dorongan dari orang tua maupun masyarakat sekitar.

2) *Cognitive Factors* (Faktor Kognitif)

Faktor kognitif adalah faktor dari dalam yang mana berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor kognitif bisa berpengaruh pada keterampilan membaca peserta didik yang mencakup perasaan tidak tertarik, kecemasan, kebosanan, penyakit, serta ketidaknyamanan peserta didik karena permasalahan pribadi yang dapat berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Adapun pendapat Sampe dkk. (2023, hlm. 50-52) yang mengatakan bahwasannya faktor yang bisa menghambat kemampuan membaca pemahaman peserta didik antara lain faktor internal seperti aspek fisik, aspek psikis, serta kebiasaan

membaca dari peserta didik itu sendiri. Selain faktor internal, adapun faktor eksternal yang dapat menghambat kemampuan membaca peserta didik antara lain lingkungan sekolah yang kurang mendukung, keterbatasan bahan bacaan, peran seorang pendidik yang kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

Berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan di atas terkait faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor internal yakni potensi yang ada dan tumbuh dalam diri peserta didik serta faktor eksternal contohnya lingkungan, pendidik, materi, media dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran membaca pemahaman guna mencapai tujuan dari membaca pemahaman secara maksimal sehingga peserta didik mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik.

e. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman memiliki indikator yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Menurut Amikratunnisyah & Prastowo (2022, hlm. 353) mengatakan bahwasannya indikator kemampuan membaca pemahaman antara lain:

- 1) Peserta didik dapat membaca bahan bacaan secara tepat serta jelas.
- 2) Peserta didik dapat menjawab seluruh pertanyaan berdasar pada teks bacaan.
- 3) Peserta didik dapat menemukan kalimat utama yang terdapat pada setiap paragraf.
- 4) Peserta didik dapat meringkas isi bacaan.
- 5) Peserta didik dapat menyimpulkan isi bacaan.
- 6) Peserta didik dapat memaparkan setiap makna yang terdapat dalam bahan bacaan.

Adapun pendapat Putri dkk. (2022, hlm. 1194) mengatakan bahwasannya indikator kemampuan membaca pemahaman antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat menemukan ide pokok atau pokok pikiran.
- 2) Peserta didik dapat menulis serta menceritakan kembali isi dari bahan bacaan yang sudah dibaca berdasarkan pada pemahaman peserta didik.

- 3) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan isi bahan bacaan.
- 4) Peserta didik dapat menentukan makna baik makna tersirat maupun tersurat pada teks bacaan.

Adapun pendapat Zuhari dkk. (2019, hlm. 13) yang mengatakan ada beberapa indikator yang menjadi seseorang mempunyai peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut: a) Peserta didik dapat menemukan ide pokok b) Memilih butir penting dalam bacaan c) Peserta didik dapat menceritakan kembali isi bacaan d) Peserta didik dapat menyimpulkan isi bacaan e) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang memiliki kaitan dengan bahan bacaan f) Peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas terkait indikator kemampuan membaca pemahaman, maka dalam penelitian ini penulis memilih indikator kemampuan membaca pemahaman yang akan dipakai yakni

- 1) Peserta didik dapat menentukan ide pokok atau pokok pikiran.
- 2) Peserta didik dapat menulis serta menceritakan kembali isi dari bahan bacaan yang sudah dibaca berdasarkan pada tingkat pemahaman peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan isi bahan bacaan.
- 4) Peserta didik dapat menentukan makna baik makna tersirat maupun tersurat pada teks bacaan yang dibacanya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar rujukan dalam melaksanakan penelitian ini akan dibandingkan dari hasil temuan penelitian terdahulu disandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dirasa berhubungan serta relevan untuk dijadikan sebagai sumber referensi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun Peenelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Aufa Eliana (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scrambel</i> Berbantuan <i>Flash card</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV MIN 4 Bener Meriah	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe Scramble berbantuan flashcard terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas 4 min 4 bener meriah, mendapatkan hasil analisis bahwa perbandingan kemampuan membaca pembangunan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan berdasarkan paired sampel test dan uji T sehingga ha diterima dan ho ditolak
2.	Islamiyah., Aziz dkk. (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Scrambel</i> Berbantuan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisisnya, kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut; Adanya perbedaan kemampuan peserta didik membaca permulaan yang signifikan saat sebelum dan sesudah eksperimen dilakukan pada peserta didik SD Islam Terpadu Al-Fatih. Hasil tes kemampuan membaca permulaan akhir (<i>posttest</i>) membuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan murid kelas eksperimen dari yang awalnya hanya

			<p>32 persen yang dinyatakan tuntas berubah menjadi 89 persen. Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besarnya nilai $F_{hitung} = 16,875$ dan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,52 dan 1% = 5,93, ini berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media <i>puzzle</i> terhadap kemampuan membaca permulaan murid kelas II di SD Islam Terpadu Al-Fatih, Kabupaten Pangkep.</p>
3.	<p>Anggitasari Rudyana Putri dkk. (2022)</p>	<p>Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe Scramble mendapatkan hasil bahwa model tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan demikian dikarenakan melihat hasil pretest peserta didik yang semula nilai terendahnya 20 telah posttest naik menjadi 75 dan nilai tertinggi pretest yang awalnya 77,5 naik saat post test menjadi 95</p>

4.	Ai Nurhayati dkk. (2022)	Pengaruh Penggunaan Model Scramble Berbantuan Kartu Domino Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Di Kelas III Sekolah Dasar	Hasil uji hipotesis dengan menggunakan <i>SPSS Versi 25</i> membuktikan bahwa uji-t dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 tampak bahwa nilai $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yakni terdapat pengaruh model <i>scramble</i> berbantuan kartu domino ini terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas III SDN 2 Neglasari.
5.	Nurhabibah, Fikriyani, & Dewi (2021)	Pengembangan Website Educandy Sebagai Alat Evaluasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peserta didik Kelas V	Hasil validasi dari pengembangan evaluasi pembelajaran interaktif berbasis Website Educandy memiliki tingkat kevalidan yang tinggi sehingga layak digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil tanggapan kritik dan saran serta penilaian dari para validator mendapatkan kategori "Sangat Valid". Penilaian dari validator ahli media yang diperoleh persentase kelayakan mencapai 86,67% dengan kategori "Sangat Valid". Penilaian dari validator ahli materi diperoleh persentase kelayakan mencapai 93,33% dengan kategori "Sangat Valid". Penilaian dari validator ahli materi diperoleh

			persentase kelayakan mencapai 93,33% dengan kategori “Sangat Valid”
6.	Andrian dkk. (2022)	Penerapan Media Aplikasi Berbasis Web Educandy Sebagai Tes Pembelajaran Prakarya Di Era Digital	Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi dari bahan bacaan yang relevan lalu ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa educandy sebagai sarana pembuatan instrumen tes sangat sesuai dengan perkembangan zaman yang serba digital yang mana proses pengambilan nilai dilakukan menggunakan website serta aplikasi yang terhubung dengan internet sehingga dapat langsung diketahui oleh peserta didik.v

Berdasarkan pada tabel di atas adalah penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni:

Pada urutan pertama, penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliana (2023, hlm. 63-65) yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan flashcard terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV MIN 4 Bener Meriah yang memiliki kesamaan yakni sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaan pada kedua

penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 067 nilem kota Bandung sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Aufa Eliana dilakukan di MIN 4 Bener Meriah. Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan juga dalam penggunaan media atau aplikasi yang mana pada penelitian ini menggunakan aplikasi educandy sebagai bantuan sedangkan pada penelitian Aufa Eliana menggunakan media flash card. Dan perbedaan yang terakhir adalah terletak pada jumlah keseluruhan peserta didik serta subjek penelitian.

Pada urutan kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk., (2022, hlm. 126-128) dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif scramble berbahan media puzzle terhadap kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia murid sekolah dasar. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh islamiyah yakni sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif scramble. Akan tetapi untuk perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah yakni subjek penelitian, lokasi penelitian, bantuan media yang digunakan serta variabel yang terikatnya yakni kemampuan membaca permulaan sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman.

Pada urutan ketiga penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2022, hlm. 1195-1197) dengan judul model scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran scramble dan meneliti tentang membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita Sari yakni terletak pada lokasi penelitian yang mana Anggita Sari melakukan penelitian di SDN 4 karangbener dengan subjek kelas 3. Pada penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 067 nilem dengan subjek kelas 5. Selain lokasi perbedaannya terletak pada penggunaan teknologi dalam penelitian yang mana pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi educandy dalam pembelajaran.

Pada urutan keempat penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarya dkk. (2022, hlm. 210-215) dengan judul pengaruh penggunaan model scrambler berbantuan kartu domino terhadap keterampilan membaca

pemahaman peserta didik di kelas 3 sekolah dasar. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ai adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran Scramble dan meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh yakni pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh ai lokasi penelitian di SDN 2 Neglasari sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN 067 Nilem. Perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan teknologi dalam penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan aplikasi educandy dalam pembelajarannya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ai menggunakan kartu dominos sebagai media pembelajarannya serta subjek penelitian yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ai dilakukan pada peserta didik kelas III sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V.

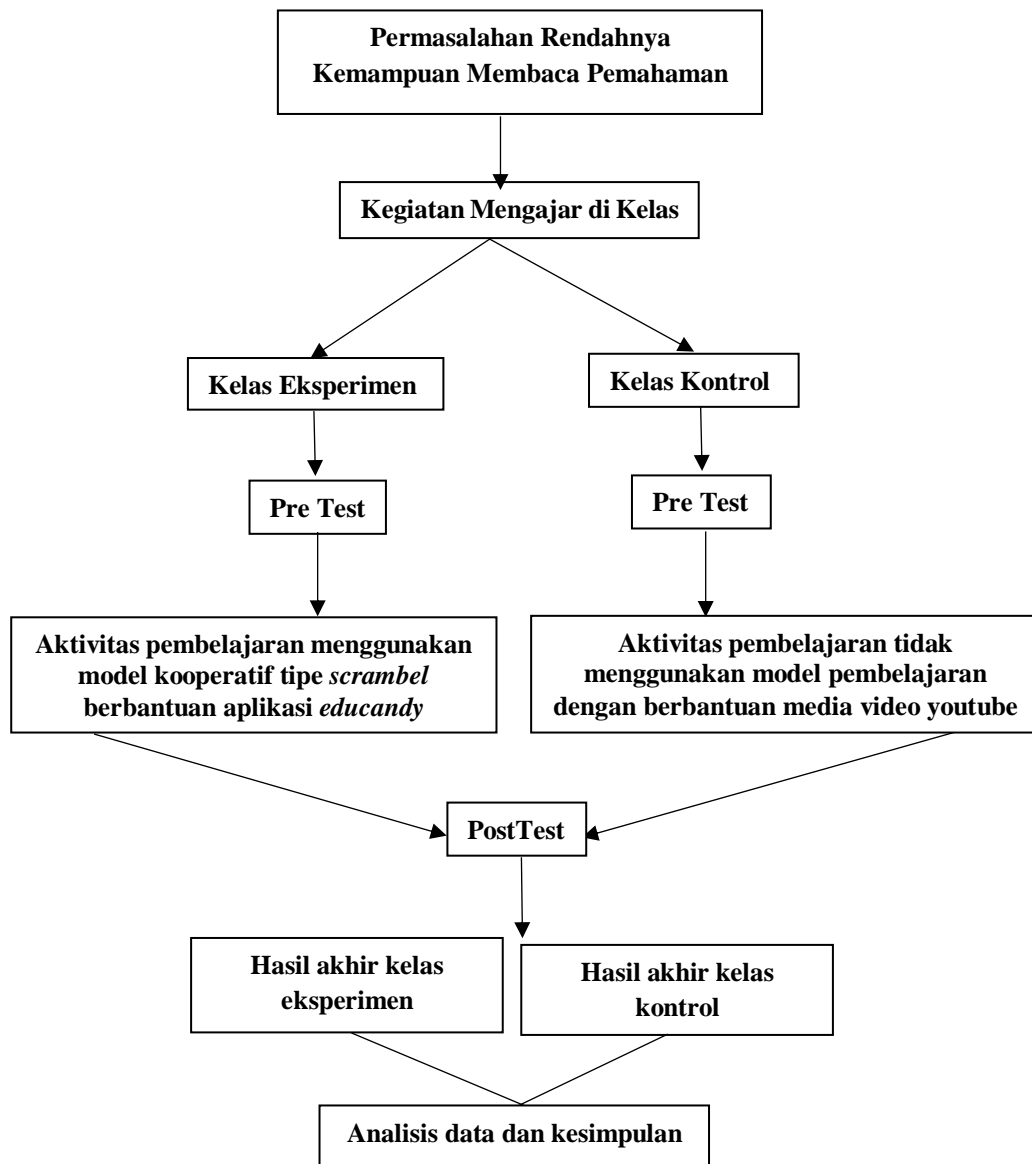
Pada urutan kelima penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah, Fikriyani & Dewi, (2021) dengan judul Pengembangan Website Educandy Sebagai Alat Evaluasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peserta didik Kelas V. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah, dkk. yakni penggunaan media educandy. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah menggunakan metode penelitian R&D.

Pada urutan keenam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrian dkk. dengan judul Penerapan Media Aplikasi Berbasis Web Educandy Sebagai Tes Pembelajaran Prakarya Di Era Digital Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrian, dkk yakni penggunaan aplikasi educandy yang digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Andrian, dkk dengan penelitian ini yakni lokasi penelitian, subjek penelitian, serta metode penelitian yang mana Andrian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan studi pustaka.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar memberikan pengalaman pada peserta didik guna belajar mendapatkan pemahaman yang dapat digunakan pada kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran adalah proses berinteraksi antara pendidik dengan peserta

didik dengan menambahkan sumber belajar dan lingkungan tempat belajar guna mendapatkan sebuah pengetahuan serta pengalaman secara langsung. Akan tetapi pada kenyataannya dalam mendapatkan pengetahuan peserta didik masih mengalami kendala yakni kesulitan dikarenakan belum menguasai kemampuan membaca pemahaman sehingga peserta didik belum bisa menangkap isi bacaan serta pesan yang disampaikan melalui bahan bacaan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dirancang oleh pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan berfokus pada aktivitas hafalan serta menulis bahan bacaan saja. Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dan menjadi tantangan bagi peneliti yakni kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang masih rendah disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya yakni proses kegiatan pembelajaran yang dirasa kurang menarik, monoton, serta belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta teknologi yang memadai dan sesuai dengan zamannya. Menanggapi hal tersebut peneliti memerlukan sebuah penyelesaian dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu untuk memberikan pengaruh serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan yakni model kooperatif tipe *Scramble* berbantuan aplikasi *educandy*. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian yang akan peneliti lakukan.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan ataupun dugaan yang didapat dan dijadikan sebagai dasar berpikir karena diyakini kebenarannya dalam sebuah penelitian. Asumsi biasanya berupa prediksi dugaan ataupun perkiraan. Maka dari itu yang menjadi dasar dalam anggapan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

scramble berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan ataupun dugaan yang mana sifatnya masih sementara, karena hal tersebut didasarkan pada teori-teori yang mendukung dan belum didasarkan pada fakta yang akan ada di lapangan sesuai dengan hasil penelitian yang akan di dapat. Hipotesis pada penelitian ini yakni peneliti telah menguraikan dalam rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan. Berdasarkan masalah yang diteliti maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1) *H_o* : Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2) *H_o* : Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*.

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educand*.